



Prosedur Pemeriksaan Dacryocystografi Pada Kasus Dacryosistitis Kronis Di Instalasi Radiologi RSUP. Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar

Bambang Ariyanto

Program Studi Radiologi STIKES Maluku Husada

Rini Hatma Rusli

Politeknik Muhammadiyah Makassar

Akhmadi

Program Studi Radiologi STIKES Maluku Husada

Miranda Waas

Program Studi Radiologi STIKES Maluku Husada

Amelia Niwele

Program Studi Radiologi STIKES Maluku Husada

Alamat : Jl. Trans Seram, Kairatu, Waiselang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku

Corresponding author : ruslirinihatma@gmail.com

ABSTRACT. Dacryocystography examination is the examination of the radiologist to show the nasolacrimal duct by using a positive contrast medium. The purpose of this examination is to describe the system of tear duct blockage and the level of blockage. This research method is descriptive with aproachcase study conducted in RSUP. Dr. WahidinSudirohusodo Makassar on Juni 2019. The inspection technique is done by using the projection Antero Posterior (AP), which contrast material is inserted throught the tear duct in the lacrimal punctum which empties into the concha nasalis inferior. From the result of the examination has been done, it can be concluded that the contrast as much as 1 cc inserted throught the superior lacrimal punctum, contrast restrained and spilled out. Contrast as much as 1 cc inserted throught the inferior lacrimal punctum, the contrast seems to fill out the inferior palpebra area. From the research, lacrimal duct obstruction impression superior and inferior.

Keywords : Dacryocystography, Dacryocystitis cronic.

ABSTRAK. Pemeriksaan dakriosistografi adalah pemeriksaan dokter spesialis radiologi untuk menunjukkan duktus nasolakrimal dengan menggunakan media kontras positif. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menggambarkan sistem penyumbatan saluran air mata dan tingkat penyumbatan. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan studi aproachcase yang dilakukan di RSUP. Dr. Wahid Sudirohusodo Makassar pada Juni 2019. Teknik pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP), dimana bahan kontras dimasukkan melalui saluran air mata pada punctum lakrimal yang bermuara pada concha nasalis inferior. Dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kontras sebanyak 1 cc dimasukkan melalui punctum lakrimal superior, kontras tertahan dan tumpah keluar. Kontras sebanyak 1 cc dimasukkan melalui punctum lakrimal inferior, kontras tampaknya mengisi area palpebra inferior. Dari penelitian, impresi obstruksi duktus lakrimal superior dan inferior.

Kata kunci : Dacryocystography, Dacryocystitis cronic.

LATAR BELAKANG

Sistem lakrimal terdiri dari dua bagian, yaitu sistem sekresi yang berupa kelenjar lakrimal dan system ekskresi yang terdiri dari punctum lakrimal, kanakuli lakrimal, sakkus

lakrimal, duktus lakrimal, dan meatus inferior. Sistem ekskresi lakrimal cenderung mudah terjadi infeksi dan inflamasi karena berbagai sebab. Tujuan fungsional dari system ekskresi lakrimal adalah mengalirkan air matadori kelenjar air mata menuju cavum nasal.

Penyumbatan yang sering terjadi di saluran air mata biasanya disebabkan oleh bakteri, peradangan atau infeksi yang gejalanya meliputi nyeri dan kemerahan, disertai pembengkakan pada saluran air mata yang biasa disebut *dacryosistitis*. Untuk menegakkan diagnose pada kasus *dacryosistitis* maka dilakukan pemeriksaan secara radiologi, yaitu pemeriksaan *dacryocystography*.

Pemeriksaan *dacryocystography* adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi kelainan-kelainan yang terjadi pada system saluran nasolacrimal dengan memasukkan bahan kontras kedalam punctum lakrimal. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menggambarkan bagian dari nasolacrimal yang tersumbat dan tingkatan penyumbatannya apakah bersifat sementara maupun secara total. (*Glenda j.Bryan*)

Untuk penanganan gangguan system lakrimalis dan penegakan diagnose pada kasus *dacryosistitis kronik*, maka dilakukan pemeriksaan secara radiologi, yaitu pemeriksaan *dacryocystography*. Pemeriksaan *dacryocystography* ini merupakan salah satu pemeriksaan yang jarang dilakukan, mengingat kelainan pada gangguan system lakrimalis jarang ditemukan.

Proyeksi yang digunakan untuk pemeriksaan radiografi *dacryocystography* adalah proyeksi waters, cadwell dan lateral (*Merrills, vol.2 2003*), namun pada pemeriksaan radiografi *dacryocystography* di RSUP.Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan kasus *dacryosistitis kronis* menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan study kasus. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan masalah dengan cara mengumpulkan sumber – sumber yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dengan subyektif. Penelitian dilakukan di Instalasi Radiologi RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar pada bulan Juni 2019.

Untuk melengkapi data yang menunjang dalam penelitian ini, maka dilakukan wawancara secara mendalam dengan radiografer dan dokter radiologi yang terlibat dalam

pemeriksaan *Dacryocystography* di instalasi radiologi RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Radiologi RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Pesawat sinar-X dilengkapi dengan Fluoroskopi

Merk : Siemens Axiom
Type : Iconos R200 No.serial : 6125
Buatan : Germany
Kapasitas : 150 kV dan 500 mAs

b. Bahan-bahan

Bahan kontras iofamiro
Spoit insulin 1 cc
Jarum punctum lakrimal 2ml
Lampu sorot
Kain kassa / tissue
Apron

2. Teknik Pemeriksaan Dacryocystography

a. Persiapan pasien sebelum pemeriksaan pada dasarnya tidak ada persiapan khusus kepada pasien, akan tetapi untuk mendapatkan hasil radiografi yang baik pada saat sebelum pemeriksaan dilakukan, baiknya hal-hal seperti ini harus diperhatikan :

- 1) Pasien diberikan penjelasan tentang hal-hal apa yang akan dilakukan pada saat pemeriksaan berlangsung.
- 2) Melepaskan segala sesuatu yang berada di bagian kepala yang dapat menyebabkan artefak pada hasil radiografi.

b. Teknik pemasukan kontras

Sebelum pemeriksaan dilakukan radiolog memakai handscon, apron, dan luv untuk membantu jalannya pemeriksaan. Teknik pemasukan kontras dengan menggunakan jarum punctum lakrimal.

Pertama-tama jarum punctum lakrimal di bengkokkan, kemudian jarum tersebut dimasukkan kedalam punctum lakrimal pada bagian mata yang diperiksa, jika jarum telah masuk ke dalam saluran lakrimal, barulah kontras disuntikkan, pemasukan kontras diikuti dengan fluoroscopy.

c. Posisi Pasien

1) Foto pendahuluan

Foto pendahuluan dilakukan dengan posisi supine AP untuk menggambarkan kepala secara umum.

Central Ray : tegak lurus dengan film

Central point : Glabella

kV : 73, dan mAs : 1,3



Gambar 1. Foto Pendahuluan Dacryocystografi

2) Foto kedua (kontras sebanyak 0,8 cc)

Foto kontras sebanyak 0,8 cc diinjeksikan ke dalam saluran air mata lalu dieksposi dalam keadaan AP.

Central Ray : tegak lurus dengan film

Central point : Glabella

kV : 73, dan mAs : 2,3



Gambar 2. Foto Kontras 0,8 cc Dacryocystografi

3) Foto ketiga (kontras sebanyak 0,2 cc)

Foto ketiga kontras diinjeksikan sebanyak 0,2 cc ke dalam saluran air mata lalu di eksposi dilakukan dalam keadaan AP.

Central Ray : tegak lurus dengan film

Central Point : Glabella

kV : 78, dan mAs : 2,4



Gambar 2. Foto Kontras 0,2 cc Dacryocystografi

d. Pengolahan Film

Pengolahan film di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan menggunakan printer DR (digital radiografi) yang aplikasinya dihubungkan langsung ke pesawat fluoroscopy. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di instalasi radiologi RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, pemeriksaan dacryocystography terlebih dahulu dilakukan foto polos, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan foto dengan menggunakan kontras positif.

Prosedur pemeriksaan *dacryocystography* pada kasus *dacryosistitis kronis* di instalasi radiologi RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar secara prinsip dalam prakteknya banyak perbedaan dengan teori, pada kasus *dacryosistitis kronis* memungkinkan untuk mengambil beberapa teknik posisi, tapi dengan menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP) sudah dapat memperlihatkan kelainan-kelainan pada naso lakrimal. Dalam teori teknik pemeriksaan dacryocystography pada umumnya menggunakan proyeksi cadwells, waters, dan lateral (*vinnita merrills*), sedangkan pada pemeriksaan *dacryocystography* menggunakan proyeksi occipito-mental dan lateral (*Glenda j. briand*).

Faktor-faktor penting yang menunjang keberhasilan proses pelaksanaan tindakan *dacryocystography* diantaranya adalah kerja sama pasien, kerja sama antar radiographer dengan ahli radiologi, kondisi pencahayaan, pengaturan eksposi dan pasien. Kerja sama antar radiographer dengan pasien wajib dilakukan demi kelancaran proses pemeriksaan karena prosedur pemeriksaan ini kadang-kadang menimbulkan kecemasan bagi pasien sehingga penting adanya penjelasan yang baik kepada pasien tentang prosedur dan manfaat yang dapat diperoleh dari pemeriksaan ini. Salah satu faktor tersulit dari pemeriksaan *dacryocystography* adalah memasukkan jarum kedalam punctum lakrimalis, hal ini di sebabkan karena punctum lakrimalis relative kecil dan berada dalam daerah yang sulit sehingga mutlak dibutuhkan bantuan sistem pencahayaan yang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh prosedur pemeriksaan *dacryocystography* pada kasus *dacryosistitis kronis* yang dilakukan di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP). Pemeriksaan ini menggunakan bahan kontras iopamiro yang pemasukan kontrasnya diikuti dengan penggunaan

fluoroscopy. Dengan menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP) sudah dapat memperlihatkan kelainan – kelainan pada nasolacrima.

DAFTAR REFERENSI

Ballinger, p. w. (2003). *Merrill's Atlas of Radiographic Position and Radiologic Procedures*. Philadelphia : Mosby.

Briand,jglenda. *Diagnostic Radiologic Third Edition*

Ilyas,sidarta. (2005). *Penyakit Mata : Ringkasan dan Istilah*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

Radjamin, tamin. R.K (1993). *Ilmu Penyakit Mata*. Surabaya : Airlangga University Press

Rasad ,sjahriar. (1987). *Radiologi Diagnostik, Diagnostik Imaging Edisi Kedua*. Jakarta : Egc

Syaifuddin,drs. (2006). *Anatomi Fisiologi untuk Perawat*. Jakarta : Egc

Watson,roger. (2002). *Anatomi dan Fisiologi untuk Perawat Edisi 10*. Jakarta :Egc

Wibowo ,daniel (2007).*Anatomi Tubuh Manusia*. Bandung : Graha Ilmu